



Konstruksi Wacana Ekoteologi Islam dalam Pemikiran Nasaruddin Umar: Suatu Analisis Wacana Kritis

Hari Candrawati¹, Ratu Wijayanti²

¹Anugerah Literasi Indomedia

²UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

haricandrawati@gmail.com¹, ratuwijayanti@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to analyze the eco-theology discourse developed by Nasaruddin Umar through the lens of Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA). The study highlights a paradigm shift in Islamic theology from an anthropocentric to an ecocentric perspective and examines how religious narratives can foster environmental awareness and transform Islamic preaching into eco-based preaching. By analyzing texts, discourse practices, and social practices, data were collected from ministerial policies, speeches, sermons, educational curricula, and institutional directives related to the implementation of eco-theology in Indonesia, which have been widely disseminated through mass media, social media, and the official website of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The findings reveal that Nasaruddin Umar's eco-theology integrates spiritual values with ecological responsibility, positioning it as a preaching strategy that emphasizes the moral-spiritual relationship between humans and nature as part of humanity's mandate as khalifah on earth. Policy implementations, such as the requirement for civil servants to plant trees, higher education curricula, and eco-based preaching, have been deployed extensively to translate the eco-theology discourse into tangible social practices. This discourse fosters moral-ecological awareness, legitimizes ecocentric behavior, and serves as a cultural strategy for cultivating collective ecological consciousness. The study confirms that religion can play a strategic role in addressing contemporary environmental crises at both local and global levels.

Keywords: Ecotheology, Ecological Da'wah, Critical Discourse Analysis, Environmental Awareness, Nasaruddin Umar

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis narasi ekoteologi yang dikembangkan oleh Nasaruddin Umar melalui perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough. Penelitian ini menyoroti pergeseran paradigma teologi Islam dari perspektif antroposentris menuju ekosentris dan meneliti bagaimana narasi keagamaan dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan serta mentransformasikan dakwah Islam menjadi dakwah berbasis ekologis. Dengan menganalisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial, data dikumpulkan dari kebijakan kementerian, pidato, ceramah, kurikulum pendidikan, dan arahan institusional terkait implementasi ekoteologi di Indonesia yang telah dipublikasikan luas melalui media massa, media sosial, dan website official Kementerian Agama Republik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekoteologi Nasaruddin Umar mengintegrasikan nilai spiritual dengan tanggung jawab ekologis, menjadikannya strategi dakwah yang menegaskan relasi moral-spiritual antara manusia dan alam sebagai bagian dari amanah khalifah di bumi. Implementasi kebijakan, seperti kewajiban aparatur sipil negara menanam pohon, kurikulum pendidikan tinggi, dan dakwah berbasis ekologis hadir secara masif untuk menindaklanjuti wacana ekoteologi menjadi praktik sosial yang nyata. Wacana ini membangun kesadaran moral-ekologis, melegitimasi perilaku ekosentris, dan berfungsi sebagai strategi kultural yang menumbuhkan kesadaran ekologis kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa agama dapat memainkan peran strategis dalam menghadapi krisis lingkungan kontemporer, baik di tingkat lokal maupun global.

Kata Kunci: Ekoteologi, Dakwah Ekologis, Analisis Wacana Kritis, Kesadaran Lingkungan, Nasaruddin Umar

PENDAHULUAN

Krisis ekologi global merupakan salah satu tantangan paling serius bagi peradaban manusia modern. Pemanasan global, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi lingkungan telah menimbulkan ancaman multidimensional terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi (Rockström et al., 2009). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kegagalan teknologis dan ekonomi, tetapi juga krisis moral dan spiritual yang lebih mendalam (White, 1967). Dalam perspektif tersebut, pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam telah berkontribusi pada eksploitasi sumber daya tanpa batas. Karena itu, solusi ekologis yang hanya berbasis pada teknologi dan kebijakan tidak cukup; dibutuhkan pula pendekatan etis dan spiritual yang mampu merekonstruksi hubungan manusia dengan alam secara lebih harmonis (Berry, 1999).

Dalam konteks ini, agama memegang peran penting sebagai sumber nilai dan moralitas ekologis. Tradisi keagamaan, khususnya dalam Islam, Kristen, Hindu, dan Buddhisme, menawarkan paradigma teologis yang menegaskan tanggung jawab manusia sebagai penjaga kehidupan (Tucker & Grim, 2001). Berbagai inisiatif ekoteologi menunjukkan bahwa dimensi spiritual dapat menjadi dasar bagi pembentukan etika lingkungan yang berkelanjutan (Nasr, 1996). Agama, dengan kekuatan simbolik dan sosialnya, memiliki potensi besar untuk mengubah perilaku manusia terhadap alam, menginspirasi gerakan sosial ekologis, dan membangun kesadaran global akan sakralitas bumi sebagai rumah bersama seluruh makhluk (Gottlieb, 2006). Dengan demikian, integrasi antara spiritualitas dan ekologi bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak dalam upaya menghadapi krisis lingkungan global.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan tokoh agama dalam isu-isu lingkungan. Fenomena ini tidak terlepas dari kesadaran kolektif bahwa krisis ekologis merupakan persoalan moral dan spiritual yang menuntut respons keagamaan (Keraf, 2010). Tokoh-tokoh agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha mulai memposisikan diri sebagai agen perubahan sosial yang mempromosikan kesadaran ekologis melalui khutbah, pendidikan, dan kebijakan kelembagaan (Mangunjaya, 2011). Dalam konteks Islam, munculnya narasi “dakwah ekologi” menandai pergeseran paradigma dari dakwah normatif menuju dakwah yang menekankan etika keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap ciptaan (Abdullah, 2019). Hal ini tercermin dalam inisiatif seperti *Green Mosque Movement* dan pengarusutamaan isu lingkungan dalam khutbah Jumat, yang menunjukkan integrasi antara nilai-nilai spiritual dan aksi ekologis di ruang publik keagamaan (Fahri & Mangunjaya, 2019).

Selain itu, pemerintah dan lembaga keagamaan di Indonesia mulai menjalin kolaborasi strategis dalam membangun kesadaran ekoteologis di tingkat nasional. Kementerian Agama, misalnya, mendukung gerakan “Masjid Ramah Lingkungan” yang dipelopori oleh Imam Besar Masjid Istiqlal, Nasaruddin Umar, sebagai simbol dakwah ekologis yang berbasis teologi Islam (Umar, 2020). Kolaborasi ini memperlihatkan bagaimana

legitimasi religius digunakan untuk memperkuat pesan ekologis dan mengatasi resistensi terhadap isu lingkungan yang sering dianggap sekuler (Hidayat, 2021). Dengan demikian, meningkatnya peran tokoh agama dalam wacana lingkungan di Indonesia tidak hanya merefleksikan revitalisasi peran spiritual agama dalam ranah publik, tetapi juga menegaskan bahwa penyelesaian krisis ekologis memerlukan sinergi antara keyakinan, kebijakan, dan tindakan sosial.

Nasaruddin Umar merupakan salah satu tokoh agama kontemporer Indonesia yang menempatkan isu ekologi sebagai bagian integral dari pemikiran keislaman. Sebagai ulama, cendekiawan, dan Menteri Agama Republik Indonesia, ia secara konsisten mendorong reinterpretasi ajaran Islam yang berorientasi pada tanggung jawab ekologis manusia terhadap alam (Umar, 2020). Pemikirannya berpijak pada pandangan bahwa krisis lingkungan bukan semata-mata problem ekologis, melainkan krisis spiritual akibat terputusnya relasi harmonis antara manusia dan Tuhan melalui alam (Umar, 2016). Dalam berbagai kesempatan, ia menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung dimensi ekoteologis yang menempatkan alam sebagai *ayat kauniyah*—tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus dijaga dan dihormati (Umar, 2017). Melalui pendekatan tersebut, Nasaruddin Umar berupaya membangun paradigma teologi Islam yang tidak hanya teosentris, tetapi juga ekosentris, di mana kesalehan spiritual sejalan dengan kesalehan ekologis (Asnawi, 2021).

Keterlibatan aktif Nasaruddin Umar dalam isu lingkungan juga tampak melalui inisiatif-inisiatif praktis, seperti pengembangan program *Green Mosque* di Masjid Istiqlal yang ia pimpin (Fahri & Mangunjaya, 2019). Program ini mengintegrasikan prinsip efisiensi energi, konservasi air, dan pengelolaan sampah berbasis nilai-nilai Islam, menjadikannya simbol konkret dari penerapan teologi lingkungan dalam ruang ibadah. Melalui dakwah dan kebijakan kelembagaannya, Nasaruddin Umar berupaya mentransformasikan kesadaran religius masyarakat Muslim menuju etika ekologis yang lebih inklusif dan transformatif (Hidayat, 2021). Peran ini menunjukkan bahwa wacana ekoteologi Islam di Indonesia tidak hanya berkembang di tataran konseptual, tetapi juga terinstitusionalisasi melalui

figur keagamaan yang memiliki otoritas teologis dan politik, sehingga mampu menggerakkan perubahan sosial menuju keberlanjutan lingkungan.

Kajian tentang ekoteologi, baik dalam konteks global maupun Islam di Indonesia, menunjukkan perkembangan yang dinamis dan multidisipliner. Secara global, pemikiran ekoteologis pertama kali mengemuka dalam kritik Lynn White Jr. (1967) terhadap tradisi keagamaan Barat yang dianggap berkontribusi pada krisis ekologis, yang kemudian memicu lahirnya teologi lingkungan dalam berbagai agama. Pemikir seperti Thomas Berry (1999) dan Sallie McFague (2008) memperluas perspektif tersebut dengan menekankan bahwa spiritualitas harus berorientasi pada keberlanjutan bumi sebagai komunitas moral. Dalam konteks Islam, Seyyed Hossein Nasr (1996) dan Ibrahim Özdemir (2003) menjadi pionir dalam merumuskan ekoteologi Islam yang berpijak pada kosmologi Qur’ani dan prinsip keseimbangan (*mīzān*) sebagai landasan etika lingkungan. Di Indonesia, penelitian Mangunjaya (2011) dan Fahri & Mangunjaya (2019) menunjukkan bahwa ekoteologi Islam mulai diimplementasikan melalui gerakan kelembagaan seperti *Eco-Pesantren* dan *Green Mosque*, sedangkan Abdullah (2019) menyoroti transformasi dakwah ekologis sebagai bentuk aktualisasi nilai keislaman terhadap isu lingkungan. Hidayat (2021) menambahkan bahwa tokoh-tokoh agama, termasuk Nasaruddin Umar, memainkan peran strategis dalam membingkai wacana lingkungan dengan otoritas religius. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut lebih menyoroti dimensi teologis dan praksis ekologis, sementara aspek wacana, ideologi, dan konstruksi makna belum banyak disentuh. Karena itu, analisis wacana kritis terhadap pemikiran Nasaruddin Umar menjadi penting untuk mengungkap bagaimana bahasa dan kekuasaan digunakan dalam membangun narasi ekoteologi Islam yang kontekstual, transformatif, dan berdaya sosial.

Kebanyakan kajian ekoteologi global masih berfokus pada dimensi teologis dan etis hubungan manusia dengan alam dalam tradisi keagamaan Barat (White, 1967; Berry, 1999; McFague, 2008), sementara studi ekoteologi Islam lebih banyak menekankan aspek normatif dan kosmologis yang bersumber dari teks klasik sebagaimana dikembangkan oleh Nasr (1996) dan Özdemir (2003). Di Indonesia, penelitian seperti Mangunjaya

(2011), Abdullah (2019), dan Hidayat (2021) telah memperluas wacana ini ke arah praksis dakwah dan kelembagaan, namun belum banyak yang menelaah bagaimana narasi ekoteologi Islam dikonstruksi secara diskursif oleh tokoh agama dalam konteks sosial dan politik kontemporer. Cela ini menunjukkan bahwa dimensi bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pembentukan wacana ekoteologis belum tergali secara kritis. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Fairclough, 1995) terhadap pemikiran dan praktik diskursif Nasaruddin Umar, guna mengungkap bagaimana bahasa religius digunakan untuk membangun legitimasi moral terhadap isu ekologi serta membentuk kesadaran ekoteologis di ruang publik Islam Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam studi ekoteologi global melalui integrasi perspektif wacana kritis dan konteks Islam non-Barat, yang memperkaya pemahaman tentang transformasi spiritualitas menjadi gerakan sosial dan ekologis yang lebih kontekstual dan dekolonial.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana agama Islam berperan dalam membingkai dan mengartikulasikan kesadaran ekologis melalui konstruksi wacana keagamaan. Dengan menjawab pertanyaan mengenai bagaimana narasi ekoteologi dikonstruksi dalam wacana Nasaruddin Umar, penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa religius bukan sekadar medium penyampaian pesan teologis tetapi juga instrumen ideologis yang membentuk persepsi, nilai, dan praktik sosial terkait lingkungan. Melalui penerapan pendekatan Analisis Wacana Kritis, penelitian ini menyingkap dimensi kekuasaan dan ideologi yang melekat dalam narasi ekoteologi, sekaligus menunjukkan bagaimana makna ekologis diartikulasikan dan dilegitimasi dalam konteks sosial-politik Indonesia. Selain itu, penelitian ini menelaah implikasi narasi tersebut terhadap konsep dakwah ekologi di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model dakwah yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Secara akademik, studi ini memperkaya khazanah kajian ekoteologi Islam dengan menghadirkan analisis diskursif dan menawarkan

dasar konseptual bagi pengarusutamaan nilai-nilai ekologis dalam gerakan dakwah di era krisis lingkungan global.

LITERATURE REVIEW

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan multidimensi yang berupaya mengungkap keterkaitan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam proses sosial. Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap pandangan struktural-linguistik yang menempatkan bahasa sekadar alat komunikasi netral, dengan menegaskan bahwa setiap praktik berbahasa selalu mengandung nilai-nilai ideologis dan relasi kekuasaan yang tersembunyi (Fairclough, 1995). Fairclough mengembangkan model tiga dimensi AWK yang meliputi analisis pada level teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Model ini menempatkan bahasa bukan hanya sebagai representasi realitas, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang memproduksi dan mereproduksi struktur ideologis dalam masyarakat (Fairclough, 2003). Dengan demikian, AWK tidak hanya mendeskripsikan makna linguistik, tetapi juga menyingkap bagaimana wacana digunakan untuk membangun hegemoni dan legitimasi kekuasaan dalam berbagai konteks sosial, termasuk agama dan lingkungan.

Pada level teks, Fairclough menekankan analisis terhadap pilihan bahasa, struktur kalimat, metafora, serta strategi retoris yang digunakan untuk membentuk makna tertentu (Fairclough, 1992). Dalam konteks wacana ekoteologi, misalnya, pemilihan diksi religius seperti “amanah”, “khalifah”, dan “rahmatan lil ‘alamin” tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi teologis, tetapi juga sebagai perangkat ideologis yang membangun kesadaran ekologis dalam kerangka spiritual Islam. Level praktik wacana meneliti proses produksi dan konsumsi teks—bagaimana narasi terbentuk dalam ceramah, tulisan, atau media keagamaan, serta bagaimana audiens menafsirkan dan menegosiasi makna tersebut (Fairclough, 1995). Sementara itu, pada level praktik sosial, analisis diarahkan untuk memahami struktur ideologis dan relasi kekuasaan yang menopang lahirnya wacana tersebut. Dalam konteks penelitian ini, praktik sosial mencakup bagaimana narasi ekoteologi digunakan untuk menegosiasi otoritas

keagamaan, membentuk identitas sosial, dan meneguhkan legitimasi moral atas isu lingkungan. Dengan demikian, model AWK Fairclough memberikan kerangka teoretis yang komprehensif untuk menganalisis konstruksi narasi ekoteologi Islam dalam pemikiran Nasaruddin Umar, dengan mengungkap hubungan dialektis antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam wacana dakwah ekologis di Indonesia.

Beberapa penelitian menyoroti bagaimana bahasa politik membentuk ideologi dan relasi kekuasaan. Studi tentang kampanye digital di Malaysia menunjukkan bahwa partai PAS dan DAP menggunakan metafora dan diksi religius untuk membangun polarisasi etno-religius selama pemilu ke-15 (Saidin & Azrun, 2024). Analisis serupa terhadap pidato Presiden Joko Widodo, khususnya penggunaan istilah “sontoloyo” dan “genderuwo”, menunjukkan bagaimana metafora populis berfungsi sebagai strategi hegemonik untuk membingkai oposisi politik (Manan, 2019). Dalam konteks lain, pemberitaan *The Jakarta Post* tentang kepemimpinan Ahok mengungkap bagaimana ideologi media mempengaruhi konstruksi citra kepemimpinan yang otoriter namun reformis (Junaidi et al., 2018).

Wacana agama sering kali menjadi arena kontestasi ideologi dan kekuasaan. Penelitian tentang politik identitas berbasis agama di Malaysia menunjukkan bahwa wacana negara mendominasi ruang publik melalui institusi keagamaan, menghasilkan diskriminasi terhadap minoritas non-Muslim (Pakpahan, 2025). Dalam ranah digital, penelitian lain menemukan bahwa dialog lintas agama melalui media sosial seperti YouTube mampu memediasi kesalahpahaman antarumat beragama dan mempromosikan moderasi melalui komunikasi egaliter (Prasetyo et al., 2024). Analisis terhadap pemberitaan daring mengenai pelarangan bahasa Arab di sekolah Islam juga menyingkap bagaimana media menegosiasikan ideologi keislaman dan nasionalisme. *Tempo.co* dan *Republika* menunjukkan strategi wacana berbeda—yang satu kritis terhadap kebijakan, yang lain defensif terhadap nilai agama—menunjukkan pertarungan ideologi dalam tataran mikro (pilihan leksikal) dan makro (narasi sosial) (Huda, 2022).

Dalam konteks pendidikan, penelitian terhadap visi-misi universitas Muhammadiyah di Indonesia memperlihatkan bagaimana ideologi

keislaman direpresentasikan sebagai fondasi misi institusional melalui elemen representasi, relasi, dan identitas sesuai model Fairclough (Saddhono et al., 2017). Bahasa dalam dokumen resmi ini tidak hanya mendeskripsikan tujuan pendidikan, tetapi juga meneguhkan posisi ideologis Islam progresif sebagai praktik sosial dominan. Pendekatan AWK juga diterapkan pada teks budaya. Analisis terhadap prasasti di situs Petirtaan Jolotundo mengungkap bagaimana simbol-simbol linguistik kuno merepresentasikan identitas budaya dan spiritual masyarakat Jawa kuno. Studi ini memanfaatkan dimensi interpretatif Fairclough untuk menafsirkan teks sebagai bentuk wacana historis yang meneguhkan relasi manusia dengan kekuasaan sakral (Fatihah & Riyanto, 2025).

Penelitian berbasis AWK model Fairclough menegaskan keterhubungan antara bahasa dan struktur kekuasaan, baik dalam ruang politik, media, pendidikan, maupun agama. Dimensi teks berfokus pada pemilihan diksi, metafora, dan struktur naratif yang mencerminkan ideologi; dimensi praktik wacana memperlihatkan bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu; sedangkan dimensi praktik sosial memperlihatkan bagaimana wacana membentuk dan dibentuk oleh struktur ideologis dan relasi kuasa. Kajian kontemporer juga menunjukkan pergeseran dari analisis teks cetak ke ruang digital, di mana wacana politik dan keagamaan di media sosial membentuk arena baru bagi hegemoni dan resistensi. Pendekatan AWK Fairclough tetap relevan dalam menelusuri dinamika ini karena menawarkan kerangka integratif antara analisis linguistik dan teori sosial.

Ekoteologi Islam dan Dakwah Ekologi

Ekoteologi Islam berpijak pada prinsip bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah fi al-ardh* (wakil Tuhan di bumi) yang memikul tanggung jawab etis dan spiritual terhadap kelestarian alam (Nasr, 1996). Konsep *khalifah* mengandung makna kepemimpinan yang berbasis amanah, bukan dominasi; manusia berperan sebagai penjaga, bukan penguasa alam (Abdullah, 2019). Amanah ini menegaskan bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik sebagai manifestasi dari kehendak Ilahi, sehingga tindakan eksplotatif terhadap alam dipandang sebagai bentuk pengkhianatan

terhadap mandat keagamaan (Mangunjaya, 2011). Prinsip *rabmatan lil 'alamin*—rahmat bagi seluruh semesta—memperluas cakupan etika Islam dari sekadar relasi sosial ke relasi ekologis, di mana kasih sayang dan keadilan tidak hanya berlaku bagi manusia, tetapi juga bagi makhluk dan ekosistem (Hidayat, 2021). Dengan demikian, ekoteologi Islam menempatkan spiritualitas sebagai dasar bagi etika ekologis, menegaskan bahwa penyelamatan bumi merupakan bagian integral dari penghamaan kepada Tuhan.

Relasi manusia dan alam dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai hubungan yang bersifat simbiotik dan sakral. Alam tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai *ayat kauniyah*—tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus direnungkan dan dijaga (Umar, 2017). Dalam berbagai ayat, seperti QS. Al-A'raf [7]:56 dan QS. Ar-Rum [30]:41, Al-Qur'an menegaskan larangan terhadap *fasād* (kerusakan) di muka bumi serta menyerukan tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan (*mizān*) dalam ciptaan (Özdemir, 2003). Kesadaran ekologis yang diilhami oleh teks suci ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bukanlah konsep sekuler, melainkan bagian dari spiritualitas Islam yang menghubungkan dimensi teologis, etis, dan kosmologis (Nasr, 1996; Berry, 1999). Oleh karena itu, ekoteologi Islam bukan hanya reinterpretasi terhadap ajaran keagamaan, tetapi juga suatu upaya rekonstruksi kesadaran kosmik yang memulihkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan dalam satu kesatuan ekosistem spiritual yang berkelanjutan.

Konsep *dakwah ekologi* muncul sebagai respons teologis terhadap krisis lingkungan global, dengan menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari pengamalan iman dan ibadah. Dalam perspektif ini, dakwah tidak lagi dipahami sekadar sebagai penyebaran ajaran keagamaan, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang menumbuhkan kesadaran ekologis (Abdullah, 2019). Dakwah ekologi berupaya mengintegrasikan etika keagamaan dengan tanggung jawab terhadap keberlanjutan alam, sehingga tindakan pelestarian lingkungan menjadi wujud nyata dari ketaatan kepada Tuhan (Mangunjaya, 2011). Kesalehan ekologis menjadi bagian dari kesalehan spiritual, di mana manusia berperan sebagai *khalifah* yang menjaga keseimbangan ciptaan

(*mizān*) dan menghindari kerusakan (*fasād*) di bumi (Nasr, 1996; Umar, 2017). Dengan demikian, dakwah ekologi bukan sekadar wacana moral, melainkan strategi religius yang meneguhkan kembali relasi harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan eksplorasi.

Kontekstualisasi pesan keagamaan menjadi elemen kunci dalam memperkuat efektivitas dakwah ekologi, terutama di masyarakat yang masih memandang isu lingkungan sebagai persoalan sekuler atau teknis semata. Melalui reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan alam, para dai dan ulama dapat membangun narasi spiritual yang menggerakkan perubahan perilaku ekologis (Fahri & Mangunjaya, 2019). Pendekatan ini menjadikan dakwah sebagai media transformatif yang tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membentuk kesadaran kritis terhadap tanggung jawab sosial-ekologis manusia (Hidayat, 2021). Dalam konteks Indonesia, strategi dakwah semacam ini telah diwujudkan melalui gerakan *Green Mosque* dan *Eco-Pesantren*, yang memadukan ibadah dengan praktik keberlanjutan lingkungan (Mangunjaya, 2011; Abdullah, 2019). Oleh karena itu, dakwah ekologi berfungsi sebagai jembatan antara spiritualitas dan aksi ekologis, menghadirkan agama sebagai kekuatan moral yang relevan dalam upaya global menghadapi krisis lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam konstruksi makna dan ideologi dalam wacana ekoteologi Islam yang dikembangkan oleh Nasaruddin Umar. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi terhadap konteks sosial, bahasa, dan praktik keagamaan dengan menekankan interpretasi terhadap makna yang dihasilkan dari data kultural dan textual (Creswell, 2014). Fokus deskriptifnya diarahkan untuk menggambarkan bagaimana narasi ekoteologi dibangun melalui pilihan bahasa, simbol, dan nilai teologis yang berkaitan dengan kesadaran ekologis. Pendekatan ini relevan karena fenomena wacana keagamaan bersifat kontekstual, dinamis, dan sarat makna sosial, di mana gagasan ekoteologi tidak hanya mengandung pesan spiritual, tetapi juga strategi dakwah dan ideologi sosial (Silverman, 2015).

Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi, melainkan memahami secara mendalam bagaimana wacana ekoteologi diartikulasikan oleh figur religius yang memiliki otoritas keagamaan dan politik, seperti Nasaruddin Umar.

Tabel 1 Sumber Data

| Sumber | Jenis Data | Fokus / Konten | Tautan |
|--------------------------------------|---------------------------------|--|---|
| Mukhlisuddin, T. H. (2025, Mei 20) | Artikel resmi Kemenag Aceh | Ekoteologi sebagai upaya nyata menjaga lingkungan | https://aceh.kemenag.go.id/baca/ekoteologi-gagasan-menteri-agama-upaya-nyata-menjaga-lingkungan |
| Nasaruddin Umar (2025, Jan 20) | Pidato / berita Kemenag RI | Ekoteologi dalam pendidikan keagamaan, pertemuan dengan UNICEF | https://kemenag.go.id/nasional/bertemu-unicef-menag-nasaruddin-bicara-tentang-ekoteologi-dalam-pendidikan-keagamaan-YWrxf |
| Prabowo, M. A. (2025, Jul 17) | Artikel akademik / media kampus | “Jihad intelektual” untuk menanamkan etika ekologis | https://stainmajene.ac.id/berita/detail/jihad-intelektual-ala-nasaruddin-umar |
| Syihabuddin, Muhammad (2025, Jan 13) | Artikel daring | Penyebaran ajaran ekoteologi Nasaruddin Umar | https://mubadalah.id/menyemarakkan-ajaran-ekoteologi-ala-prof-kh-nasaruddin-umar/ |
| Setiawan, H. (2025, Mar 4) | Artikel media massa | Konsep ekoteologi berbasis Asmaul Khusna | https://www.jawapos.com/kabinet-merah-putih/015718157/menag-nasaruddin-umar-kenalkan-konsep-ekoteologi-berbasis-asmaul-khusna |
| UIN Datokarama Palu (2025, Okt 7) | Publikasi institusi | Tafsir ayat ekologi dan kesadaran merawat bumi | https://uindatokarama.ac.id/tafsir-ayat-ekologi-ikhtiar-kemenag- |

| Sumber | Jenis Data | Fokus / Konten | Tautan |
|---------------------------------------|---------------------|--|---|
| Wijaya, Abadi (2025, Okt 15) | Publikasi institusi | Pengukuhan Nasaruddin Umar sebagai Bapak Ekoteologi Indonesia | tingkatkan-kesadaran-merawat-bumi/ https://uin-malang.ac.id/r/251001/uin-malang-kukuhkan-menag-sebagai-bapak-ekoteologi-indonesia.html |
| Darmalaksana, Wahyudin (2025, Apr 17) | Publikasi institusi | Refleksi Dies Natalis dan ekoteologi Nasaruddin Umar | https://fu.uinsgd.ac.id/refleksi-dies-natalis-ke-57-uin-sgd-bandung-eko-teologi-nasaruddin-umar/ |
| Manap, A. (2025, Jan 24) | Artikel daring | Pentingnya kurikulum ekoteologi dan pembentukan generasi peduli lingkungan | https://jabar.nu.or.id/nasional/menag-nasaruddin-umar-tekankan-pentingnya-kurikulum-ekoteologi-dan-cinta-untuk-generasi-berkualitas-bvHJM |

Metode penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang berfungsi membentuk dan mempertahankan relasi kekuasaan (Fairclough, 1995; Wodak & Meyer, 2016). Sumber data terdiri atas teks dan materi audiovisual yang berisi gagasan ekoteologi Nasaruddin Umar, termasuk (1) tulisan dan artikel yang dipublikasikan melalui media massa nasional dan situs resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, (2) video ceramah, khutbah, dan wawancara yang diunggah di kanal YouTube resmi Kementerian Agama RI dan Masjid Istiqlal, serta (3) konten media sosial (Facebook, Instagram, dan Twitter) yang menampilkan pesan dakwah ekologis beliau. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi daring (online documentation) dengan cara menelusuri, mengunduh, dan mengarsipkan seluruh konten yang relevan menggunakan kata kunci seperti “*ekoteologi Islam*,” “*Nasaruddin Umar*,” “*Green Mosque*,” dan “*dakwah lingkungan*.” Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi tema, keaslian sumber, dan kejelasan konteks wacana.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana model Fairclough: (1) analisis teks—menganalisis pilihan bahasa, metafora, dan strategi retoris; (2) analisis praktik wacana—mengidentifikasi konteks produksi dan penyebaran pesan dakwah ekologis; dan (3) analisis praktik sosial—menafsirkan ideologi, relasi kekuasaan, serta konteks sosial-politik yang melandasi wacana tersebut (Fairclough, 2003). Melalui tahapan ini, penelitian berupaya menyingkap bagaimana Nasaruddin Umar membangun narasi ekoteologi yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga transformatif dan strategis dalam mendukung kesadaran ekologis di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ekoteologi Nasaruddin Umar: Integrasi Nilai Spiritual dan Tanggung Jawab Ekologis

Konsep ekoteologi yang digagas oleh Nasaruddin Umar menekankan kesadaran ekologis yang berpijak pada nilai-nilai Islam, terutama dalam perspektif pendidikan dan dakwah. Nasaruddin Umar melihat manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga bumi. Menurutnya, ekoteologi berfungsi sebagai “upaya menyadarkan generasi muda akan tanggung jawab moral dan spiritual dalam merawat bumi sebagai amanah dari Allah” (Umar, 2025). Dengan kata lain, pendidikan keagamaan dan kesadaran ekologis tidak terpisahkan, melainkan saling memperkuat dalam membentuk perilaku dan etika lingkungan.

Pengakuan terhadap perannya sebagai Bapak Ekoteologi Indonesia oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menegaskan kontribusinya dalam menanamkan nilai ekologi dalam pendidikan tinggi dan forum keagamaan (Wijaya, 2025). Implementasi praktis gagasan ini juga terlihat melalui tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang dikontekstualisasikan secara ekologis, di mana manusia diajak memahami hubungan integral antara Tuhan, manusia, dan alam (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025). Kurikulum ekoteologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menekankan pemahaman kritis mahasiswa terhadap keterkaitan antara

spiritualitas dan lingkungan, sehingga pendidikan tinggi menjadi medium strategis dalam menumbuhkan kesadaran ekologis (Wahyudin, 2025).

Selain aspek pendidikan, ekoteologi Nasaruddin Umar juga diterapkan melalui pendekatan dakwah dan intelektual. Ia mempromosikan “jihad intelektual” untuk menanamkan etika ekologis di masyarakat, yang menggabungkan pemahaman ilmiah, moral, dan spiritual dalam praktik sehari-hari (Prabowo, 2025; Syihabuddin, 2025). Pendekatan ini menekankan bahwa merawat lingkungan bukan sekadar tindakan fisik, tetapi merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab religius, sebagaimana konsep ekoteologi berbasis Asmaul Khusna yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan alam (Setiawan, 2025).

Tabel 2 Indikator Ekoteologi Nasaruddin Umar (Data diolah sendiri, Hari Candrawati, 2025).

| Dimensi | Indikator | Deskripsi / Contoh |
|---------------------------------|---|--|
| Kesadaran Ekologis | Kepedulian terhadap alam | Menekankan pentingnya menjaga bumi sebagai amanah dari Allah |
| Spiritualitas / Nilai Agama | Hubungan manusia dengan Tuhan dan alam | Konsep ekoteologi berbasis Asmaul Khusna memperkuat hubungan manusia dengan Allah dan lingkungan |
| Pendidikan dan Kurikulum | Integrasi ekologi dalam pendidikan | Kurikulum ekoteologi untuk membentuk karakter mahasiswa dan generasi muda yang peduli lingkungan |
| Dakwah dan Sosialisasi | Penyebaran nilai ekologi melalui dakwah | “Jihad intelektual” untuk menanamkan etika ekologis melalui ceramah, buku, dan media |
| Tindakan Praktis / Implementasi | Implementasi nyata dalam masyarakat | Program-program ekologi di masjid, tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang kontekstual ekologis |

| Dimensi | Indikator | Deskripsi / Contoh |
|------------------------|---------------------------------|---|
| Kesadaran Moral & Etis | Tanggung jawab sebagai khalifah | Mengajak manusia memaknai amanah bumi sebagai bagian dari ibadah dan moral religius |

Berdasarkan tabel 2 maka dapat dipahami bahwa konsep ekoteologi Nasaruddin Umar menekankan integrasi antara pendidikan, spiritualitas, dan tanggung jawab ekologis, sehingga manusia sebagai khalifah di bumi bertindak tidak hanya dengan kesadaran ekologis, tetapi juga dengan landasan moral dan religius. Model ini menunjukkan relevansi agama dalam menghadapi krisis lingkungan modern, sekaligus menjadi landasan bagi dakwah ekologi yang kontekstual dan praktis di Indonesia.

Ekoteologi Nasaruddin Umar dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

a. Analisis Teks Ekoteologi Nasaruddin Umar

Analisis konsep ekoteologi yang digagas oleh Nasaruddin Umar menunjukkan adanya integrasi antara nilai spiritual Islam, kesadaran ekologis, dan praktik sosial di masyarakat. Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari sumber 1 hingga sumber 9, gagasan ekoteologi yang dikemukakan oleh Menteri Agama Nasaruddin Umar dapat diidentifikasi melalui sejumlah istilah kunci yang mencerminkan dimensi moral, edukatif, dan implementatif dari ekoteologi. Istilah-istilah tersebut, seperti “alam sebagai ayat Tuhan”, “ibadah ekologis”, dan “masjid ramah lingkungan”, menandai bagaimana Nasaruddin Umar menafsirkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari amanah dan ibadah, sekaligus mengarahkan praktik nyata di institusi keagamaan dan pendidikan. Tabel 3 menyajikan kutipan langsung dari sumber serta analisis wacana yang menguraikan makna dan implikasi istilah-istilah tersebut dalam membangun narasi ekoteologi yang holistik di Indonesia.

Tabel 3 Analisis Teks Ekoteologi Nasaruddin Umar dalam bingkai AWK Fairclough

| Istilah / Konsep | Kutipan / Pernyataan | Analisis Wacana |
|-------------------------|---|---|
| Alam sebagai ayat Tuhan | “Tafsir ayat ekologi ini merupakan ikhtiar Kemenag untuk meningkatkan kesadaran merawat bumi, sejalan dengan konsep khalifah fi al-ardh” (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025) | Menekankan bahwa alam adalah manifestasi ayat-ayat Allah, yang mengajarkan manusia untuk memahami hukum moral dan spiritual melalui lingkungan. Nasaruddin Umar memposisikan alam sebagai medium pendidikan religius sekaligus pengingat tanggung jawab khalifah. |
| Ibadah ekologis | “Ekoteologi merupakan upaya menyadarkan generasi muda akan tanggung jawab moral dan spiritual dalam merawat bumi sebagai amanah dari Allah” (Umar, 2025) | Menunjukkan bahwa tindakan menjaga lingkungan dipandang sebagai bagian dari ibadah. Ibadah ekologis memperluas konsep ritual tradisional menjadi aktivitas yang mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari. |
| Masjid ramah lingkungan | “Green Islam and the transformation of Istiqlal Mosque toward sustainability” (Umar, 2020) | Merujuk pada inisiatif transformasi masjid menjadi institusi yang mengadopsi prinsip ramah lingkungan: efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya berkelanjutan. Masjid berfungsi sebagai contoh praktik ekoteologi yang konkret, sekaligus |

| Istilah / Konsep | Kutipan / Pernyataan | Analisis Wacana |
|---------------------|----------------------|---|
| | | sebagai pusat edukasi ekologi bagi jamaah. |

Analisis istilah-istilah kunci dalam ekoteologi Nasaruddin Umar menunjukkan bahwa konsep alam sebagai ayat Tuhan menekankan dimensi interpretatif dan edukatif, menjadikan lingkungan sebagai teks yang harus dibaca secara moral dan religius. Sementara itu, istilah ibadah ekologis menandai perluasan konsep ritual tradisional, di mana kesadaran ekologis menjadi manifestasi nyata dari pengabdian kepada Tuhan. Selain itu, konsep masjid ramah lingkungan menyoroti implementasi praktis ekoteologi, yang menghubungkan gagasan moral dan spiritual dengan aksi konkret dalam pengelolaan institusi keagamaan. Secara keseluruhan, analisis ini memperlihatkan bagaimana Nasaruddin Umar memadukan teologi, pendidikan, dan aksi sosial-ekologis sehingga setiap istilah saling mendukung dalam membangun narasi ekoteologi yang holistik, mulai dari interpretasi spiritual hingga praktik nyata di masyarakat.

b. Analisis Praktik Wacana dalam Narasi Ekoteologi Nasaruddin Umar

Sebagai Menteri Agama, Nasaruddin Umar memanfaatkan posisinya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 244 Tahun 2025, ia menetapkan “Penguatan Ekoteologi” sebagai salah satu program prioritas dalam cetak biru kebijakan Kementerian Agama untuk periode 2025–2029. Kebijakan ini mencerminkan keseriusan pemerintah dalam menjadikan ekoteologi sebagai bagian integral dari kebijakan publik, sekaligus menegaskan peran agama dalam merespons krisis ekologi yang kini semakin mendesak. Dalam berbagai wacana publik, Nasaruddin Umar menekankan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari praktik ibadah. Ia menegaskan bahwa krisis ekologi bukan sekadar masalah teknis, melainkan krisis moral dan spiritual, yang muncul akibat pandangan dunia modern yang menjadikan bumi sebagai objek konsumsi, bukan sebagai

rumah bersama yang harus dijaga. Dengan demikian, ekoteologi hadir bukan hanya sebagai respons ekologis, tetapi juga sebagai proyek rekonstruksi kesadaran religius.

Sebagai aktor religius, Nasaruddin Umar mendorong umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dalam perspektif ekologis. Ia merujuk pada Surah Ar-Rahman yang menekankan prinsip keseimbangan (*mīzān*) dan keharmonisan dalam ciptaan Tuhan, sekaligus mengingatkan umat untuk tidak merusak atau melampaui batas. Ia menegaskan bahwa ekoteologi tidak hanya terkait dengan dimensi moral, tetapi juga merupakan panggilan iman. Segala bentuk ciptaan—termasuk flora dan fauna—dianggap sebagai manifestasi keberadaan Tuhan, sehingga upaya menjaga alam juga secara simultan memelihara keimanan manusia.

Dalam kapasitasnya sebagai pejabat publik, Nasaruddin Umar menggunakan platform Kementerian Agama untuk mengarusutamakan ekoteologi dalam kebijakan publik. Ia mendorong penguatan ekoteologi sebagai paradigma baru dalam Pendidikan Tinggi Keagamaan (PTK), dengan tujuan mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga peduli terhadap lingkungan. Selain itu, ia mengajak para santri untuk menjadi pelopor gerakan ekoteologi dan pemberdayaan ekonomi umat, menekankan peran strategis mereka dalam membumikan nilai-nilai ekologis dan religius secara praktis.

Meski demikian, wacana ekoteologi menghadapi tantangan signifikan dalam penerapannya. Pertanyaan kritis muncul terkait sejauh mana ekoteologi dapat menjadi gerakan transformatif, ataukah hanya berhenti sebagai teks kebijakan. Kementerian Agama di bawah kepemimpinan Nasaruddin Umar dituntut memastikan bahwa ekoteologi tidak sekadar menjadi retorika, tetapi juga terimplementasi dalam praktik keseharian umat Islam dan masyarakat luas. Upaya ini menunjukkan kombinasi peran Nasaruddin Umar sebagai aktor religius dan pejabat publik, yang membangun narasi moral-ekologis untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pelestarian lingkungan. Melalui kebijakan dan wacana publiknya, ia berupaya menegaskan ekoteologi sebagai paradigma baru dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sekaligus memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya tanggung jawab ekologis.

c. Analisis Praktik Sosial: Transformasi Dakwah Menuju Kesadaran Ekologi

Transformasi dakwah Islam yang digagas oleh Nasaruddin Umar melalui ekoteologi menandai pergeseran paradigmatis dari praktik keagamaan tradisional menuju kesadaran ekologis berbasis spiritualitas. Melalui perspektif Analisis Wacana Kritis (CDA) ala Fairclough (1995), wacana ini dipahami sebagai instrumen yang merekonstruksi praktik sosial sekaligus mengartikulasikan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Wacana Nasaruddin Umar menegaskan bahwa krisis lingkungan bukan sekadar masalah teknis, melainkan krisis moral dan spiritual, sehingga pelestarian alam menjadi bagian integral dari iman.

Pada tataran empiris, transformasi dakwah ini terealisasi dalam dua dimensi. Pertama, dimensi institusional: Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 244 Tahun 2025 menjadikan ekoteologi sebagai prioritas kebijakan Kementerian Agama dan paradigma baru dalam Pendidikan Tinggi Keagamaan (PTK). Kebijakan ini menunjukkan strategi struktural untuk membumikan kesadaran ekologis melalui kurikulum, program pendidikan, dan penguatan kapasitas lembaga keagamaan. Selain itu, Kementerian Agama mengeluarkan instruksi resmi kepada seluruh instansi pendidikan dan layanan keagamaan untuk mengimplementasikan gagasan ekoteologi, termasuk melalui kegiatan konkret. Salah satu instruksi yang menonjol adalah kewajiban bagi seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN), terutama ASN yang baru diangkat pada tahun 2025, untuk menanam minimal satu batang pohon sebagai wujud nyata implementasi prinsip ekoteologi dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, dimensi masyarakat: melalui wacana publik dan dakwah di pesantren, santri diajak menjadi agen perubahan yang menginternalisasi nilai-nilai ekologis sebagai bagian dari praktik keagamaan. Dalam kerangka CDA, hal ini menunjukkan bagaimana wacana ekoteologi membentuk identitas sosial dan perilaku kolektif, sekaligus menegaskan legitimasi moral-ekologis yang menembus ranah publik.

Pendekatan CDA mengingatkan bahwa keberhasilan transformasi ini bergantung pada implementasi nyata. Wacana ekoteologi berpotensi berhenti sebagai retorika jika tidak diikuti perubahan praksis sosial. Oleh

karena itu, praktik dakwah yang diarahkan oleh Nasaruddin Umar berfungsi sebagai strategi diskursif untuk mempromosikan narasi moral-ekologis sekaligus membangun kapasitas struktural dan kesadaran masyarakat. Transformasi ini menegaskan bahwa dakwah Islam dapat menjadi mekanisme rekonstruksi kesadaran ekologis, mengintegrasikan iman, moral, dan tanggung jawab lingkungan dalam praktik sosial yang konkret.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekoteologi yang digagas Nasaruddin Umar merepresentasikan konstruksi wacana yang mengintegrasikan nilai spiritual Islam, kesadaran ekologis, dan praktik sosial yang konkret. Menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) ala Fairclough (1995, 2003), wacana ini dianalisis pada tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Pada level teks, istilah seperti “*amanah*”, “*khalifah*”, dan “*ibadah ekologis*” membangun makna moral-religius yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai bagian dari penghambaan kepada Tuhan. Pilihan diksi ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat ideologis untuk membentuk kesadaran ekologis kolektif (Umar, 2025).

Pada level praktik wacana, ekoteologi direproduksi melalui ceramah, tafsir ekologis Al-Qur'an, kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan (PTK), dan media dakwah. Temuan empiris menunjukkan bahwa Kementerian Agama mengeluarkan instruksi resmi kepada seluruh instansi pendidikan dan layanan keagamaan untuk mengimplementasikan gagasan ekoteologi, termasuk kewajiban ASN baru tahun 2025 menanam minimal satu batang pohon sebagai tindakan konkret. Praktik ini menegaskan bahwa wacana moral-ekologis diterjemahkan menjadi perilaku nyata yang membentuk kesadaran kolektif, selaras dengan prinsip Fairclough bahwa bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas tetapi juga memproduksi praktik sosial dan ideologi (Fairclough, 2003).

Pada level praktik sosial, ekoteologi berfungsi sebagai alat negosiasi kekuasaan moral dan agama. Nasaruddin Umar, sebagai Menteri Agama sekaligus aktor religius, memanfaatkan otoritas institusional untuk

meneguhkan legitimasi wacana ekologi melalui kurikulum PTK, pembinaan santri sebagai agen perubahan, dan dakwah publik yang menekankan konsep *khalifah fi al-ardh* dan *rahmatan lil 'alamin* (Nasr, 1996; Abdullah, 2019). Implementasi struktural ini menunjukkan bagaimana wacana ekoteologi membentuk identitas sosial yang menggabungkan kesadaran ekologis, moral religius, dan tanggung jawab sosial, sekaligus memperkuat posisi institusi keagamaan sebagai aktor transformasi sosial.

Diskusi temuan ini konsisten dengan literatur ekoteologi Islam, yang menekankan bahwa manusia sebagai khalifah memiliki mandat moral dan spiritual untuk menjaga bumi. Prinsip *mizan* dan larangan *fasad* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari ibadah, bukan sekadar tugas teknis (Özdemir, 2003; Nasr, 1996; Berry, 1999; Umar, 2017). Konsep *ibadah ekologis* yang dikembangkan Nasaruddin Umar memperluas praktik ritual tradisional menjadi aktivitas yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan ekologis, sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap seluruh ciptaan (Setiawan, 2025; Fahri & Mangunjaya, 2019).

Temuan empiris menegaskan relevansi strategi dakwah ekologi di Indonesia. Kurikulum ekoteologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menekankan pemahaman kritis mahasiswa terhadap keterkaitan antara spiritualitas dan lingkungan (Wahyudin, 2025). Sementara itu, program *Green Mosque* dan Eco-Pesantren menunjukkan bagaimana dakwah ekologi dapat diterjemahkan menjadi praktik sosial transformatif, yang tidak hanya menyampaikan nilai moral, tetapi juga membentuk perilaku ekologis nyata di masyarakat (Mangunjaya, 2011; Abdullah, 2019).

Pendekatan AWK memperlihatkan bahwa wacana ekoteologi tidak hanya memproduksi makna, tetapi juga meneguhkan hegemoni institusional dan moral. Instruksi ASN menanam pohon, integrasi kurikulum, dan pembinaan santri sebagai agen perubahan merupakan contoh bagaimana kebijakan dan wacana berinteraksi untuk menghasilkan transformasi sosial. Hal ini menegaskan bahwa agama, melalui praktik dakwah yang kontekstual, dapat menjadi instrumen transformatif yang

menghubungkan iman, moral, dan kesadaran ekologis (Fairclough, 1995; Umar, 2025).

Ekoteologi Nasaruddin Umar menunjukkan model transformatif dakwah Islam yang memadukan pendidikan, spiritualitas, dan aksi sosial-ekologis. Diskusi ini menekankan bahwa wacana religius dapat menjadi basis legitimasi moral dan praktik kolektif, menjadikan agama sebagai kekuatan strategis dalam menghadapi krisis lingkungan modern. Temuan ini menambah literatur global tentang ekoteologi dan dakwah ekologis, dengan kontribusi unik berupa integrasi kebijakan publik, praktik institusional, dan transformasi perilaku sosial berbasis nilai keagamaan di Indonesia.

KESIMPULAN

Narasi ekoteologi yang digagas oleh Nasaruddin Umar menandai pergeseran paradigma teologi dari pendekatan antroposentris menuju ekosentris, di mana manusia dipahami sebagai khalifah yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual terhadap alam. Wacana ini memunculkan bentuk dakwah baru, yaitu dakwah ekologis, yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan tanggung jawab lingkungan, menjadikan pelestarian alam bagian dari praktik iman sehari-hari. Melalui kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough, tampak bahwa narasi ekoteologi tidak hanya membentuk makna teksual dan praktik sosial, tetapi juga berfungsi sebagai strategi kultural untuk membangun etika sosial baru dalam masyarakat Muslim Indonesia. Integrasi pendidikan, kebijakan publik, dan praktik sosial-ekologis menegaskan bahwa agama dapat menjadi instrumen transformatif dalam membangun kesadaran ekologis dan perilaku berkelanjutan secara kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa agama dapat berperan sebagai instrumen transformatif untuk membangun etika ekologis dan kesadaran kolektif di masyarakat Muslim Indonesia.

Penelitian ini berkontribusi dalam studi ekoteologi dan dakwah Islam. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan relevansi Analisis Wacana Kritis untuk memahami bagaimana wacana religius membentuk kesadaran ekologis, menghubungkan bahasa, ideologi, dan praktik sosial. Di sisi lain, studi ini menunjukkan bahwa ekoteologi Nasaruddin Umar

mentransformasikan dakwah teologis menjadi dakwah ekologis yang mengintegrasikan nilai keagamaan dan tanggung jawab lingkungan yang diterapkan melalui pendidikan, kebijakan publik, dan praktik sosial.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2019). *Dakwah ekologis: Paradigma baru dakwah Islam di era modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asnawi, N. (2021). *Teologi lingkungan dalam pemikiran Islam kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Berry, T. (1999). *The great work: Our way into the future*. New York, NY: Bell Tower.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. London: Routledge.
- Fahri, M., & Mangunjaya, F. M. (2019). Green religion and the movement for eco-mosques in Indonesia. *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, 23(3), 300–320. <https://doi.org/10.1163/15685357-02303006>
- Fatihah, L., & Riyanto, E. D. (2025). The inscription of word Gempeng and 899 as Petirtaan Jolotundo's cultural identity. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 40(3). <https://doi.org/10.31091/mudra.v40i3.2914>
- Gottlieb, R. S. (2006). *A greener faith: Religious environmentalism and our planet's future*. New York, NY: Oxford University Press.
- Hidayat, R. (2021). Religion, power, and environmental discourse: The role of Islamic leaders in shaping ecological awareness in Indonesia. *Journal of Islamic Social Sciences*, 38(2), 145–162.
- Huda, L. N. (2022). Critical discourse analysis of online media news: Ministry of religious affairs banning Arabic language. *LEKSEMA*

- Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1).
<https://doi.org/10.22515/ljbs.v7i1.4911>
- Junaidi, N. R., Boeriswati, E., & Muliastuti, L. (2018). The representation Ahok's leadership style in The Jakarta Post news: Critical discourse analysis. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2).
<https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.2461>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Kompas.
- Mangunjaya, F. M. (2011). *Menanam sebelum kiamat: Islam, ekologi, dan gerakan lingkungan hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manan, N. A. (2019). 'Sontoloyo' and 'Genderuwo': Critical discourse analysis on Jokowi's utterance. *Langkawi Journal of The Association for Arabic and English*, 5(1). <https://doi.org/10.31332/lkw.v5i1.1257>
- McFague, S. (2008). *A new climate for theology: God, the world, and global warming*. Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. New York, NY: Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195108231.001.0001>
- Özdemir, I. (2003). Toward an Islamic theory of environment. *Islamic Quarterly*, 47(3), 243–254.
- Pakpahan, S. (2025). Islam, ethnicity and the state: Identity politics in Malaysian public policy. *Asian Politics and Religion Studies Journal*, 7(2).
<https://doi.org/10.24014/apjrs.v7i2.37344>
- Prasetyo, B., Suarmini, N. W., Widyastuti, T., Prasetyawati, N., & Rahadiantino, L. (2024). Digital mediation in interfaith dialogue: Advancing Christian–Islamic unity in the modern age. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i32.17455>
- Rockström, J., Steffen, W., Noone, K., Persson, Å., Chapin, F. S., Lambin, E., ... & Foley, J. (2009). A safe operating space for humanity. *Nature*, 461(7263), 472–475. <https://doi.org/10.1038/461472a>
- Saddhono, K., Lorèn, F. T. A., & Latifah, L. (2017). Vision mission of Muhammadiyah University in Indonesia: Ideology analysis of Norman Fairclough approach. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 8(1), 254–276. <https://doi.org/10.18196/jgp.2017.0050.254-276>

- Saidin, M. I. S., & Azrun, N. (2024). Digital media and religious sentiments in Malaysia: Critical discourse analysis of Pan-Malaysian Islamic Party and Democratic Action Party cyberspace campaigns in the 15th general election. *Religions*, 15(8), 920. <https://doi.org/10.3390/rel15080920>
- Silverman, D. (2015). *Interpreting qualitative data* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Tucker, M. E., & Grim, J. A. (2001). *Religion and ecology: Can the climate change?* Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Umar, N. (2016). *Ekoteologi Islam: Menyemai kesadaran ekologis melalui spiritualitas Qur'an*. Jakarta: Masjid Istiqlal Press.
- Umar, N. (2017). *Manusia dan alam dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an.
- Umar, N. (2020). Green Islam and the transformation of Istiqlal Mosque toward sustainability. *Proceedings of the International Conference on Religion and Ecology*, 2(1), 45–58.
- Umar, N. (2025, Januari 20). Bertemu UNICEF, Menag Nasaruddin bicara tentang ekoteologi dalam pendidikan keagamaan. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/nasional/bertemu-unicef-menag-nasaruddin-bicara-tentang-ekoteologi-dalam-pendidikan-kegamaan-YWrxF>
- Manap, A. (2025, Januari 24). Menag Nasaruddin Umar tekankan pentingnya kurikulum ekoteologi dan cinta untuk generasi berkualitas. NU Online Jabar. <https://jabar.nu.or.id/nasional/menag-nasaruddin-umar-tekankan-pentingnya-kurikulum-ekoteologi-dan-cinta-untuk-generasi-berkualitas-bvHJM>
- Prabowo, M. A. (2025, Juli 17). Jihad intelektual ala Nasaruddin Umar. STAIN Majene. <https://stainmajene.ac.id/berita/detail/jihad-intelektual-ala-nasaruddin-umar>
- Syihabuddin, Muhammad. (2025, Januari 13). Menyemarakkan ajaran ekoteologi ala Prof. KH Nasaruddin Umar. Mubadalah.id.

- <https://mubadalah.id/menyemarakkan-ajaran-ekoteologi-ala-prof-kh-nasaruddin-umar/>
- Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. (2025, Oktober 7). Tafsir Ayat Ekologi, ikhtiar Kemenag tingkatkan kesadaran merawat bumi. Website: <https://uindatokarama.ac.id/tafsir-ayat-ekologi-ikhtiar-kemenag-tingkatkan-kesadaran-merawat-bumi/>
- Wahyudin, D. (2025, April 17). Refleksi Dies Natalis ke-57 UIN SGD Bandung: Eko-teologi Nasaruddin Umar. Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam, UIN SGD Bandung. <https://fu.uinsgd.ac.id/refleksi-dies-natalis-ke-57-uin-sgd-bandung-eko-teologi-nasaruddin-umar/>
- White, L. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>
- Wijaya, Abadi. (2025, Oktober 15). UIN Malang kukuhkan Menag sebagai Bapak Ekoteologi Indonesia. <https://uin-malang.ac.id/r/251001/uin-malang-kukuhkan-menag-sebagai-bapak-ekoteologi-indonesia.html>
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). London: SAGE Publications.